



Penerapan Aromaterapi Lavender Untuk Mengatasi Masalah Utama Nyeri Akut Pada Pasien Paska *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF)

Novida Prima Wijayanti¹✉, Ida Rianawaty, Kurniawan Bagus Sugiarto, Rizka Choirunnisa

¹Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara Magelang

✉ novidaprima@gmail.com

 <https://doi.org/10.56186/jkkb.182>

Abstrak

Latar belakang: *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) merupakan suatu tindakan pembedahan untuk memanipulasi fragmen tulang yang patah atau fraktur sehingga kembali seperti semula, dampak yang ditimbulkan paska tindakan tersebut yaitu seseorang dapat merasakan nyeri dengan durasi kurang dari 6 bulan yang disebut sebagai nyeri akut. Nyeri paska *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) dapat dikontrol dengan penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Salah satu penatalaksanaan non farmakologis dengan pemberian aromaterapi lavender. **Tujuan:** Mengetahui gambaran nyeri akut Tn. D dan Tn. S sebelum dan sesudah dilakukan aromaterapi lavender serta mengetahui penerapan aromaterapi lavender. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus, menggunakan 2 responden yaitu pasien yang mengalami nyeri paska *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). Tindakan dilakukan selama 2 hari dengan melakukan pemberian aromaterapi lavender selama 15 menit yang dibagi menjadi 2 tahap, mengukur skala nyeri pada sebelum dan sesudah tindakan. **Hasil:** Aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri yaitu Tn. D sebelum dilakukan tindakan mengalami nyeri skala 5 dan setelah tindakan mengalami penurunan nyeri menjadi skala 3 dan Tn. S sebelum dilakukan tindakan mengalami nyeri skala 6 dan setelah tindakan mengalami penurunan nyeri menjadi skala 3. **Simpulan:** Aromaterapi lavender memiliki keefektifan dalam menurunkan skala nyeri pada kedua responden yang juga didukung dengan pemberian analgesik.

Kata Kunci: Aromaterapi lavender; Nyeri akut; ORIF

Abstract

Background: *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) is a surgical procedure to manipulate broken bone fragments or fractures so that they return to their original state. The impact after this procedure is that a person can feel acute pain. Acute pain after *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) can be controlled with pharmacological and non-pharmacological management. One non-pharmacological treatment involves administering lavender aromatherapy. **Objective:** To understand the description of Mr. D and Mr. S before and after doing lavender aromatherapy and knowing the application of lavender aromatherapy. **Method:** This research is a qualitative descriptive study with a case study strategy, using 2 respondents, namely patients who experienced pain after *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). The procedure was carried out for 2 days by administering lavender aromatherapy for 15 minutes which was divided into 2 stages, measuring the pain scale before and after the procedure. **Results:** Lavender aromatherapy can reduce the pain scale, namely Mr. D before the procedure experienced pain on a scale of 5 and after the procedure his pain decreased to a scale of 3 and Mr. S experienced pain scale 6 before the procedure and after the procedure the pain decreased to scale 3. **Conclusion:** Lavender aromatherapy is effective in reducing the pain scale which is also supported by the provision of analgesics.

Keywords: Acute pain; Lavender aromatherapy; ORIF

Pendahuluan

Fraktur atau sering disebut juga patah tulang merupakan terputusnya kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan yang disebabkan oleh trauma, tenaga fisik, kekuatan, sudut, keadaan tulang dan jaringan lunak di sekitar tulang (Budhiarta, 2013). *World Health of Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat, terdapat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Risdas Depkes RI (2018) menyatakan bahwa kasus fraktur yang disebabkan oleh cedera kecelakaan lalu lintas mengalami peningkatan sebanyak 2,2% dengan jumlah korban laki-laki 2,9% dan perempuan 1,6%. *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) merupakan suatu tindakan pembedahan untuk memanipulasi fragmen-fragmen tulang yang patah atau fraktur sedapat mungkin kembali seperti letak asalnya.

Penanganan fraktur paska ORIF dapat menimbulkan rasa nyeri, mual, pusing dan gangguan tidur (Priliana & Kardiudiani, 2016). Keluhan nyeri dan tingkah laku secara fisik pasien paska ORIF yang mengalami nyeri dapat dimasukkan sebagai tanda dan gejala mayor dari diagnosis keperawatan nyeri akut. Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang lebih tiga bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Dampak yang terjadi apabila nyeri tidak ditangani akan mempengaruhi ketidaknyamanan tubuh, hambatan mobilitas fisik dan gangguan pola tidur (Nurarif & Kusuma, 2016).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dilakukan secara berkolaborasi dengan tim kesehatan lainnya dalam pemberian obat-obatan anti nyeri atau analgesik golongan NSAID yang bisa diberikan secara *intravena* (IV) (Julianisa, 2021). Secara non farmakologi dapat dilakukan upaya berupa relaksasi, distraksi, aromaterapi, *massage*, *guided imaginary* dan lain sebagainya (Sono et al, 2019). Pemberian aromaterapi sebagai salah satu tindakan mandiri keperawatan untuk mengurangi rasa nyeri. Aromaterapi dapat diberikan dengan minyak esensial melalui inhalasi, pemijatan, mandi uap, atau kompres dan bertujuan untuk memberikan kenyamanan, relaksasi dan meredakan nyeri (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Aromaterapi dapat diberikan dengan berbagai macam varian seperti lavender dan lemon. Aromaterapi memiliki efek anti depresi dan ansiolitik sehingga dapat mengurangi sekresi kortisol dari kelenjar adrenal dan dapat menghasilkan relaksasi melalui penghambatan aktivitas simpatik dan parasimpatik. Aromaterapi lavender dapat digunakan sebagai suatu metode yang dapat menurunkan nyeri pada pasien paska operasi dengan efek menenangkan, keseimbangan, rasa nyaman, rasa keterbukaan, rasa sakit, emosi yang tidak stabil, frustrasi, kepanikan dan keyakinan (Nategh et al, 2015). Lavender mengandung *nerol* yang mempunyai bau harum sehingga biasa digunakan sebagai bahan minyak bau terapi yang dapat memberikan efek menenangkan, mengurangi depresi, stress, ketegangan, mengendorkan saraf dan mengurangi nyeri. Penggunaan aromaterapi lavender dapat menumbuhkan perasaan tenang pada jasmani, pikiran dan rohani (Uysal et al, 2016). Ketika aromaterapi dicium menggunakan indera penciuman, zat aktif didalamnya merangsang hipotalamus untuk mengeluarkan hormon endorfin dimana hormon endorfin sendiri berfungsi untuk menimbulkan rasa tenang, nyaman, rileks dan meredakan rasa nyeri (Widayani, 2016).

Penanganan yang sudah dilakukan untuk mengatasi nyeri paska operasi ORIF yaitu dengan memberikan injeksi analgesik dan relaksasi nafas dalam. Setelah efek obat analgesik

menurun, pasien menunjukkan keluhan nyeri sehingga untuk menurunkan tingkat ketergantungan terhadap penggunaan farmakologi diperlukan teknik non farmakologi dengan menggunakan aromaterapi lavender. Beberapa hasil penelitian menunjukkan penurunan level nyeri yang signifikan dengan penggunaan aromaterapi lavender sebagai salah satu alternatif penatalaksanaan pasien paska operasi (Astuti & Aini, 2020; Bangun & Nur'aeni, 2013). Efek samping yang minimal serta cara yang mudah dapat menjadi pilihan penggunaan aromaterapi lavender sebagai alternatif tatalaksana nyeri non-farmakologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran skala nyeri pada pasien paska ORIF setelah dilakukan penerapan aromaterapi lavender serta menganalisis penerapan aromaterapi lavender terhadap skala nyeri pada pasien paska ORIF.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tentang penerapan aromaterapi lavender untuk mengatasi masalah utama nyeri akut pada pasien paska ORIF. Pemilihan subjek menggunakan teknik *sampling* penelitian dan menggunakan *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah 2 pasien yang sedang di rawat di Ruang Flamboyan RSUD Tidar Magelang dengan keluhan nyeri skala sedang (4-6), tanpa gangguan penghidu dan menyukai aromaterapi lavender. Pemberian aromaterapi lavender diberikan jeda 2 jam setelah pemberian analgesik untuk menghindari efek samping penurunan nyeri dari obat.

Pelaksanaan dilakukan setelah responden menerima penjelasan tentang penelitian dan menandatangani *informed consent*. Pemberian aromaterapi lavender dalam bentuk minyak esensial cair yang diletakkan dalam bola kapas sebanyak 5 tetes. Pemberian dilakukan dalam kurun waktu 15 menit. Pasien diminta menghirup dengan nafas perlahan melalui hidung lalu dihembuskan perlahan melalui mulut. Sebelum dan sesudah perlakuan responden akan diwawancara tingkat nyeri menggunakan skala nyeri NRS (*Numeric Rating Scale*).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Pengkajian Kriteria Responden

Pelaksanaan studi kasus menggunakan 2 responden paska ORIF sesuai dengan kriteria inklusi. Peneliti melakukan identifikasi kriteria inklusi dengan penjabaran pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Identifikasi Kriteria Inklusi Responden

No.	Kriteria	Tn. D		Tn. S	
		Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
1.	Pasien dengan paska operasi <i>Open Reduction Internal Fixation</i> (ORIF) H+0	√		√	
2.	Pasien dengan keluhan nyeri skala sedang 4-6	√		√	
3.	Pasien yang membutuhkan perawatan nyeri lebih lanjut dengan jeda 2 jam setelah pemberian analgesik	√		√	
4.	Pasien tanpa gangguan penghidu dan menyukai aromaterapi lavender	√		√	
5.	Pasien yang menyetujui untuk dijadikan subjek	√		√	

Sumber : Data Primer (2023)

Kesimpulan dari tabel di atas adalah kedua responden memenuhi kriteria inklusi untuk dijadikan subjek studi kasus.

2. Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan pengkajian awal pada Ny. dan Ny. , dapat diambil pengelompokan tanda dan gejala mayor dan minor yang ditunjukkan oleh pasien pada tabel 1.2, yaitu:

Tabel 1.2. Identifikasi Masalah Keperawatan

No	Tanda gejala mayor	Tn. D		Tn. S	
		Ada	Tidak ada	Ada	Tidak ada
1.	Mengeluh nyeri	√		√	
2.	Tampak meringis	√		√	
3.	Bersikap protektif		√		√
4.	Gelisah	√		√	
5.	Frekuensi nadi meningkat	√		√	
6.	Sulit tidur	√		√	
Jumlah		5	1	5	1

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil dari pengkajian masalah keperawatan pada tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa presentase tanda dan gejala menunjukkan 85% dengan durasi waktu muncul nyeri kurang dari 3 bulan, sehingga dapat ditegakkan masalah keperawatan nyeri akut.

3. Sebelum pelaksanaan tindakan

Peneliti melakukan pemeriksaan kepada kedua responden untuk mengetahui tanda dan gejala yang dialami, berupa pemeriksaan tingkat nyeri yang dirasakan menggunakan skala *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan hasil pada tabel 1.3 :

Tabel 1.3. Observasi Tingkat Nyeri Sebelum Tindakan

Observasi Tn. D					
Hari/tanggal	Tidak nyeri 0	Nyeri ringan 1-3	Nyeri sedang 4-6	Nyeri berat 7-9	Nyeri sangat berat 10
03 April 2023			5		
Observasi Tn. S					
Hari/tanggal	Tidak nyeri 0	Nyeri ringan 1-3	Nyeri sedang 4-6	Nyeri berat 7-9	Nyeri sangat berat 10
06 April 2023			6		

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil observasi pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa kedua responden mengalami nyeri post ORIF dengan rentang skala sedang. Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya peneliti merencanakan tindakan terapi relaksasi menggunakan aromaterapi lavender selama 3 hari dilakukan 2 kali dalam sehari. Tindakan ini bertujuan untuk mengatasi masalah utama nyeri akut pada pasien paska ORIF.

4. Pelaksanaan tindakan

Aromaterapi merupakan tindakan pemberian minyak essensial melalui inhalasi, pemijatan, mandi uap, atau kompres untuk meredakan nyeri, menurunkan tekanan darah, meningkatkan relaksasi dan kenyamanan (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Aromaterapi lavender dapat digunakan sebagai suatu metode yang dapat menurunkan nyeri pada pasien paska operasi dengan efek menenangkan, keseimbangan,

rasa nyaman, rasa keterbukaan, rasa sakit, emosi yang tidak stabil, frustrasi, kepanikan dan keyakinan (Nategh et al, 2015).

Penerapan dilakukan setelah kedua responden memahami penjelasan jalannya penelitian dan menandatangani informed consent kepada Tn. D tanggal 03 April 2023 dan Tn. S tanggal 06 April 2023. Penerapan aromaterapi lavender diberikan sesuai dengan SOP yang terdapat pada jurnal menurut Astuti & Aini (2020). Tatalaksana relaksasi dengan aromaterapi lavender diberikan dalam bentuk minyak essensial cair yang diletakkan pada bola kapas sebanyak 5 tetes. Pemberiannya dilakukan dalam waktu 15 menit dan dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama diberikan 3 tetes pada waktu 10 menit dan tahap kedua diberikan 2 tetes pada menit selanjutnya sehingga mencapai waktu 15 menit. Pasien diminta untuk menghirup dengan nafas perlahan melalui hidung lalu dihembuskan secara perlahan melalui mulut. Penatalaksanaan aromaterapi lavender diberikan 2 jam setelah pemberian analgesik. Sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi kedua responden diobservasi tingkat nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS).

Rangkaian pelaksanaan kepada responden dilakukan selama 2 hari, untuk Tn. D dimulai pada tanggal 03 April 2024 pukul 15.30 WIB diawali dengan mengucapkan salam, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan, menanyakan kesiediaan menjadi responden lalu memberikan rangkaian aromaterapi lavender dari awal sampai dengan akhir sesuai dengan SOP. Hasil observasi skala nyeri pada responden sebelum terapi adalah skala 5 (skala sedang) menjadi skala nyeri 4 setelah pemberian aromaterapi lavender. Hari kedua dilaksanakan tanggal 04 April 2024 pukul 10.00 WIB dengan skala nyeri awal adalah skala 4 dan setelah pemberian aromaterapi menjadi skala 3 (skala ringan).

Pelaksanaan kepada responden kedua Tn. S dilakukan selama 2 hari, dimulai pada tanggal 06 April 2023 diawali dengan mengucapkan salam, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan, menanyakan kesiediaan menjadi responden, memberikan aromaterapi lavender yang diberikan dalam bentuk minyak essensial cair yang diletakkan pada bola kapas sebanyak 5 tetes. Pasien diminta untuk menghirup dengan nafas perlahan melalui hidung lalu dihembuskan secara perlahan melalui mulut. Hasil observasi skala nyeri sebelum pelaksanaan tindakan adalah skala 6 (nyeri sedang) dan turun menjadi skala 5 setelah terapi. Pada hari kedua dilaksanakan tanggal 07 April 2023 pukul 10.30 WIB dengan hasil observasi sebelum tindakan menunjukkan skala nyeri pada skala 5 dan setelah tindakan turun menjadi skala 3 (skala ringan).

Pemberian aromaterapi lavender yang dilakukan peneliti kepada kedua responden mengalami beberapa kendala seperti belum memposisikan semi fowler kepada responden pada hari pertama dan tidak mengingatkan responden untuk menghembuskan melalui hidung pada fase orientasi di hari kedua.

5. Setelah Pelaksanaan Tindakan

Evaluasi dilakukan setelah dilakukan tindakan keperawatan penerapan aromaterapi lavender untuk mengetahui keefektifan aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri akut pada pasien paska operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). Peneliti menggunakan observasi luaran tingkat nyeri dengan harapan nyeri menurun setelah diberikan intervensi selama 2 hari dan hasil evaluasi diuraikan pada tabel 1.4:

Tabel 1.4. Hasil Observasi Setelah Tindakan

Hasil observasi Tn. D					
Hari/tanggal	Tidak nyeri 0	Nyeri ringan 1-3	Nyeri sedang 4-6	Nyeri berat 7-9	Nyeri sangat berat 10
03 April 2023			5		
04 April 2023		3			
Hasil observasi Tn. S					
Hari/tanggal	Tidak nyeri 0	Nyeri ringan 1-3	Nyeri sedang 4-6	Nyeri berat 7-9	Nyeri sangat berat 10
06 April 2023			6		
07 April 2023		3			

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil pemeriksaan pada tabel 1.4 menunjukkan kedua responden setelah dilakukan penerapan aromaterapi lavender untuk mengurangi nyeri didapatkan hasil bahwa kedua responden mengalami penurunan nyeri. Tn. D sebelum dilakukan penerapan aromaterapi lavender skala nyeri yang dirasakan adalah skala 5 (nyeri sedang) dan setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender skala nyeri turun menjadi skala 3 (nyeri ringan). Tn. S sebelum dilakukan penerapan aromaterapi lavender skala nyeri yang dirasakan skala 6 (skala sedang) dan setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender skala nyeri turun menjadi skala 3 (skala ringan).

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Usia kedua responden tergolong dalam dewasa akhir menuju lansia. Potter & Perry (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara nyeri dengan seiring bertambahnya usia yaitu pada tingkat perkembangan. Setiap bertambahnya usia maka individu cenderung mempunyai pengalaman yang lebih dalam merasakan nyeri daripada usia sebelumnya sehingga memberikan pengalaman secara psikologis dan mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap nyeri yang dirasakan (Puntillo, 2011).

b. Pekerjaan

Tn. D mempunyai pekerjaan pedagang dan Tn. S mempunyai pekerjaan buruh. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi respon nyeri seseorang dan dapat disebabkan oleh faktor risiko kondisi tempat kerja, material yang dipakai, peralatan kerja, proses produksi dan cara kerja (Buchari, 2007). Pekerjaan yang menggunakan fisik dan non fisik dapat mempengaruhi sensasi nyeri, pekerjaan yang sifatnya fisik membiasakan otot-otot tubuh menjadi kencang sehingga kurang peka terhadap intensitas nyeri yang dirasakan, sedangkan pekerjaan yang sifatnya non fisik lebih peka terhadap nyeri yang dirasakan. Laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan atau aktivitas diluar rumah seperti bekerja dengan membawa kendaraan sendiri yang berhubungan dengan kondisi di luar yang rentan terjadi kecelakaan kendaraan bermotor (Novita, 2012).

c. Jenis kelamin

Kedua responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki lebih banyak menderita fraktur dikarenakan laki-laki cenderung lebih aktif

dalam beraktivitas (Septiani, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2012) menunjukkan bahwa jumlah responden paska operasi fraktur ditemukan lebih banyak dengan jenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin dalam merespon nyeri antara laki-laki dan perempuan berbeda, hal ini dikarenakan laki-laki lebih siap menerima efek, komplikasi dari nyeri sedangkan perempuan lebih sering mengeluhkan rasa sakitnya hingga menangis (Taylor et al, 2011).

d. Pendidikan

Hasil pengkajian didapatkan data bahwa Tn. D dan Tn. S berlatar belakang pendidikan SLTP dan SD. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terbentuknya tingkat pengetahuan terhadap pemberian respon informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan membuat pemikiran seseorang menjadi rasional dalam mengatasi respon nyeri (Oktavia, 2014). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung kritis terhadap dirinya karena mampu berpikir positif dan menilai sesuatu dengan sudut pandang positif saat menerima kekurangan yang ada, dengan pengetahuan yang dimiliki mampu mengelola perasaan yang ditimbulkan akibat perubahan fisik yang dialami (Khanjani et al, 2019).

2. Sebelum penerapan aromaterapi lavender

Penanganan fraktur dapat dilakukan dengan pembedahan yaitu dilakukan tindakan ORIF (Sudrajat et al, 2019). *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) merupakan suatu tindakan pembedahan untuk memanipulasi fragmen-fragmen tulang yang pecah atau fraktur sedapat mungkin kembali seperti letak asalnya. Internal fiksasi biasanya melibatkan penggunaan plat, sekrup, paku maupun suatu *intramedullary* (IM) untuk mempertahankan fragmen tulang dalam posisinya sampai penyembuhan tulang (Rianto, 2017).

Dampak paska pembedahan dapat menimbulkan rasa nyeri, mual, pusing, dan gangguan tidur (Priliana & Kardiyudiani, 2016). Dampak yang terjadi apabila nyeri tidak ditangani akan mempengaruhi ketidaknyamanan tubuh, hambatan mobilitas fisik dan gangguan pola tidur (Nurarif & Kusuma, 2016). Tanda dan gejala yang mungkin dapat muncul setelah dilakukan tindakan pembedahan yaitu mengeluh nyeri, sulit tidur, gelisah, meringis menahan nyeri, frekuensi nadi meningkat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

3. Setelah penerapan aromaterapi lavender

Aromaterapi lavender merupakan tindakan terapeutik yang bermanfaat meningkatkan keadaan fisik dan psikologis menjadi lebih baik. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi nyeri dan menenangkan, sedangkan psikologis juga dapat membuat rileks. Aromaterapi memiliki efek anti depresi dan ansiolitik sehingga dapat mengurangi sekresi kortisol dari kelenjar adrenal dan dapat menghasilkan relaksasi melalui penghambatan aktivitas simpatik dan parasimpatik. Aromaterapi lavender dapat digunakan sebagai suatu metode yang dapat menurunkan nyeri pada pasien paska operasi dengan efek menenangkan, keseimbangan, rasa nyaman, rasa keterbukaan, rasa sakit, emosi yang tidak stabil, frustrasi, kepanikan dan keyakinan (Nategh et al, 2015).

Penggunaan aromaterapi lavender dapat menumbuhkan perasaan tenang pada jasmani, pikiran, dan rohani (Uysal et al, 2016). Ketika aromaterapi dicium menggunakan indera penciuman, zat aktif didalamnya merangsang hipotalamus

untuk mengeluarkan hormon endorfin dimana hormon endorfin sendiri berfungsi untuk menimbulkan rasa tenang, nyaman, rileks dan meredakan rasa nyeri (Widayani, 2016).

Intervensi aromaterapi lavender dilakukan selama 2 hari dan dilakukan satu kali dalam sehari. Penerapan dilakukan dengan mengacu pada penelitian yang sebelumnya terkait pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien paska operasi. Penerapan ini dilakukan pada 17 responden yang menunjukkan bahwa rata rata skala nyeri sebelum diberikan aromaterapi didapatkan hasil 5,00 ada 11 responden yang mengalami penurunan skala nyeri, 6 responden yang nyerinya tetap dan tidak ada responden yang mengalami peningkatan skala nyeri, dengan hasil nilai *p value* 0,002 (Astuti & Aini, 2020).

Tatalaksana relaksasi dengan aromaterapi lavender diberikan dalam bentuk minyak essensial cair yang diletakkan pada bola kapas sebanyak 5 tetes. Pemberiannya dilakukan dalam waktu 15 menit dan dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama diberikan 3 tetes pada waktu 10 menit dan tahap kedua diberikan 2 tetes pada menit selanjutnya sehingga mencapai waktu 15 menit. Pasien diminta untuk menghirup dengan nafas perlahan melalui hidung lalu dihembuskan secara perlahan melalui mulut (Astuti & Aini, 2020).

Evaluasi yang didapatkan sebelum penerapan aromaterapi lavender pada Tn. D yaitu mengeluh nyeri sedang (skala 5). Penerapan aromaterapi lavender pada Tn. D selama 2 hari mengalami perubahan yang signifikan dimana tingkat nyeri menurun menjadi ringan (skala 3). Responden kedua yaitu Tn. S evaluasi yang didapatkan sebelum penerapan aromaterapi lavender mengeluh nyeri sedang (skala 6). Penerapan aromaterapi lavender pada Tn. S selama 2 hari mengalami perubahan yang signifikan dimana tingkat nyeri menurun menjadi ringan (skala 3).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kedua responden tentang penerapan aromaterapi lavender menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri, penerapan dilakukan selama 2 hari. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Astuti & Aini (2020) dan Bangun & Nur'aeni (2013) tidak menjelaskan berapa lama jumlah hari untuk pemberian aromaterapi lavender, sehingga peneliti ingin mengetahui keefektifan terhadap penurunan skala nyeri dengan memberikan aromaterapi lavender selama 2 hari. Studi kasus yang sudah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa tingkat nyeri pada kedua responden mengalami penurunan setelah diberikan tindakan penerapan aromaterapi lavender. Penerapan tersebut efektif untuk mengatasi masalah utama nyeri akut, keberhasilan dari penerapan ini tidak terlepas dari pengaruh terapi farmakologi pemberian analgesik yaitu Ketorolac.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus Penerapan Aromaterapi Lavender untuk mengatasi masalah utama nyeri akut pada pasien paska *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang Flamboyan RSUD Tidar Kota Magelang dapat digambarkan bahwa kondisi Tn.D setelah mendapatkan aromaterapi lavender mengalami penurunan nyeri dari skala 5 (nyeri sedang) menjadi skala 3 (nyeri ringan) dan Tn. S mengalami penurunan nyeri dari skala 6 (nyeri sedang) menjadi skala 3 (nyeri ringan) sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan aromaterapi lavender efektif mengatasi masalah utama nyeri akut paska ORIF. Tindakan ini tidak terlepas dari pengaruh terapi farmakologi analgesik yang didapatkan kedua responden saat dirawat di bangsal.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah responden dalam penelitian sejenis atau menggunakan metode penelitian lain untuk mengetahui keefektifan aromaterapi lavender dalam mengatasi nyeri akut pada pasien paska ORIF.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Direktur AKper Karya Bhakti Nusantara Magelang yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama proses penelitian dan penyusunan publikasi ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Astuti, L & Aini, L. (2020). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Dalam *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan Volume 12 Nomor 1*. Palembang: Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah.
- Bangun, A & Nur'aeni, S. (2013). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Paska Operasi Dalam *Jurnal Keperawatan Soedirman Volume 8 nomor 2*. Cimahi: Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani.
- Budhiarta, A. (2013). *Buku Saku Gangguan Muskuloskeletal*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Julianisa, R. (2021). *Evaluasi Efek Samping Paska Operasi Orthopedi Setelah Penggunaan Injeksi Ketorolak Di RS Islam Sultan Agung*. Semarang.
- Khanjani, M S, et al. (2019). *Research Paper: The Main Factors Affecting The Acceptance And Adaptation With Spinal Cord Injury: A Qualitative Study*. *Archive Of Rehabilitation*. 19 (4). 276-291.
- Nategh, M., Heidari, M. R., Ebadi, A., Kazemnejad, A., & Babaei Beigi, M. A. (2015). Effect of lavender aromatherapy on hemodynamic indices among patients with acute coronary syndrome: a randomized clinical trial. *Iran j Crit Care Nurs*, 7(4), 208-201.
- Novita, D. (2012). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Nyeri Post Operasi Open Reduccion Internal Fixation (ORIF) Di RSUD Dr. H. Abdul Moeluk prof: Lampung*.
- Nurarif, A & Kusuma, H. (2016). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA NIC-NOC*. Yogyakarta: Penerbit Mediacion Jogja.
- Oktavia, C H. (2014). *Pengaruh Latihan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Menggunakan Aromaterapi Lavender dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Mayor Abdomen Di RSUD Salatiga*.
- Potter, A & Perry, A. G. (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep Proses dan Praktik, edisi 4, Volume. 2*. Jakarta: EGC.
- Priliana, W K & Kardiyudiani, N K. (2016). Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post OP Fraktur Femur. *Jurnal Keperawatan*.
- Puntillo. (2011). Patients Perception And Responses To Procedural Pain. Result From Thunder Project II. *American Journal Of Critical Care*.
- Rianto, A. (2017). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta.
- Septiani, L. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nyeri Pada Klien Fraktur Di Rs PKU Muhammadiyah Yogyakarta*.

- Sono, D, et al. (2019). Pengaruh Aromaterapi Terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *eJournal Keperawatan*: pp.1-6.
- Sudrajat, A R, et al. (2019). *Self Efficacy* Meningkatkan Perilaku Pasien Dalam Latihan Mobilisasi Post Operasi ORIF Pada Ekstremitas. *eJournal Kesehatan*.
- Taylor, C N, et al. (2011). *Fundamental Of Nursing The Art And Science Of Nursing Care* (8thed). USA: Lippocott Williams.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia Edisi 1 Cetakan III*. Jakarta Selatan: DPP PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Edisi 1 Cetakan II*. Jakarta Selatan: DPP PPNI.
- Uysal, M, et al. (2016). *Investigating The Effect Of Rose Essential Oil In Patient With Primary Dysmnorrhea. Complementary Therapies in Clinical Practice* 45-49.
- Widayani, W. (2016). Aromaterapi Lavender Dapat Menurunkan Intensitas Nyeri. *eJournal Ners*.
- World Health Organization. 2020. *Global Status Report On Road*.
https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/44122/9789241563840_eng.pdf